

RITUAL KELEMAN DAN METIK BAGI PETANI DESA WONOKASIAN, KECAMATAN WONOAYU, SIDOARJO

Ria Fara Dila

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
diela701@gmail.com

Arief Sudrajat

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Ariefsudrajat@unesa.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara agraris dengan eksistensi desa yang selalu dilekatkan dengan mata pencaharian masyarakatnya sebagai petani, kegiatan bercocok tanam petani Indonesia memiliki prosesi kebudayaan yang sudah ada sejak zaman prasejarah. Aspek kebudayaan yang beragam tidak dapat dihilangkan begitu saja dari kepercayaan ghaib yang telah ada sejak dahulu, Ritual Keleman merupakan salah satu ritual persembahan yang masih dilakukan di Desa Wonokasian dengan prosesi selamatan (*slametan*) yang dilakukan secara bersama-sama oleh petani yang menggarap sawah dan juga warga masyarakat sekitar Desa Wonokasian, sedangkan dalam prosesi Ritual Metik dilakukan secara individu dengan menyesuaikan waktu panen padi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif petani dalam melakukan Ritual Keleman dan Metik di Desa Wonokasian, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi Alferd Schutz dengan pemaparan "*Because of Motive*" dan *In Order to Motive*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dari perspektif teori Alferd Schutz. Subyek penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive yaitu petani padi di Desa Wonokasian. Pengambilan data di lapangan dilakukan dengan observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motif yang melandasi petani dalam melaksanakan Ritual Keleman dan Metik terbagi menjadi dua yakni motif yang melatarbelakangi atau "*because of motive*" petani yaitu kepercayaan terhadap cerita mitos Dewi Sri sebagai Dewi Padi sebagai akibat adanya pengaruh ajaran agama Hindu-Budha. Karena kepercayaan pada Dewa/ Dewi pada masa prasejarah dianut oleh masyarakat beragama Hindu-Budha yang dipercaya memiliki tujuan baik dengan mengadakan ritual pujaan salah satunya adalah Ritual Keleman dan Metik.

Kata Kunci : Motif, Keleman, Metik

Abstract

Indonesia is an agricultural country with the existence of the village is always attached to the livelihoods of communities as farmers, farming activities Indonesian farmers have a procession culture that has existed since prehistoric times. Aspects of diverse cultures can not be eliminated just from trust the unseen which were of old, Ritual Keleman is one ritual offerings that are still performed in the village Wonokasian with a procession of salvation (*slametan*) conducted jointly by farmers working the fields and also Wonokasian citizens around the village, while the ritual procession metik done individually by adjusting the time the rice harvest. This study aims to determine the motive of farmers in performing rituals in the village Keleman and metik Wonokasian, Wonoayu subdistrict, Sidoarjo. This study uses the theory of phenomenology Alferd Schutz with the exposure "*Because of Motive*" and *In Order to Motive*". This study used qualitative methods to approach from the perspective of the theory of Alferd Schutz. The subjects of this study were selected using purposive technique that rice farmers in the village Wonokasian. Collecting data in the field is done by observation and interview. The results of this study indicate that the motive underlying the farmer in carrying out the ritual Keleman and metik divided into two motive behind or "*because of motive*" farmers, namely belief in the mythical story of Dewi Sri as Dewi Padi as a result of the influence of the teachings of Hindu-Buddhist. Because of the belief in god / goddess in prehistoric times embraced by the Hindu-Buddhist society which is believed to have good cause to hold the ritual worship one of them is ritual Keleman and metik.

Keyword : motive, keleman, metik

PENDAHULUAN

Negara agraris dengan eksistensi desa yang selalu dilekatkan dengan cocok tanam adalah negara Indonesia, jenis mata pencaharian merupakan faktor pembeda yang pokok dan penting. Pertanian dan usaha-usaha kolektif merupakan ciri kehidupan ekonomi pedesaan, istilah "*countryman*" yang sinonim dengan "*farmer*",

"*cultivator*", atau "*agriculturist*", merupakan petunjuk betapa eratnya keterkaitan antara pertanian dan desa (Sorokin:1932). Sejarah perkembangan kebudayaan manusia pada awalnya bersifat deterministik dan menuju posibilistik, yaitu dari kegiatan pengumpulan makanan sesuai dengan keadaan lingkungan dan kemampuannya,

aktivitas pertanian merupakan turunan dari kegiatan berikutnya dan merupakan satu bentuk revolusi dalam kebudayaan manusia. Revolusi dari kebudayaan itu menunjukkan satu hal yang penting yaitu dimana manusia dapat menikmati dan merasakan satu anugrah secara cuma-cuma dari alam (Hamilton : 2003).

Sumber makanan masyarakat pedesaan tergantung pada hasil pertanian seperti lahan persawahan, pekarangan, sungai dan kombinasinya, segala macam kebudayaan yang ada pada saat ini merupakan turunan dari kebudayaan agraris, dalam hal ini perlu dipahami lebih kritis, bahwa ada dua sistem cocok tanam yang berbeda, dan berbeda pula pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, yakni cocok tanam ladang yang berpindah dan cocok tanam menetap. Sistem ladang yang berpindah (*shifting cultivation, slash and burn agriculture, atau swidden agriculture*) menghendaki pencocok tanam untuk berpindah-pindah dalam lahan pertaniannya, yakni tiap 1-2 tahun atau 1-3 kali panen sesuai dengan tingkat kesuburan atau kondisi tanahnya.

Cocok tanam menetap memaksa manusia untuk hidup menetap di suatu tempat untuk menjaga dan menunggu hasil panen, karena pertanian dilaksanakan di tempat-tempat tertentu yang subur seperti lembah-lembah tepian sungai, daerah tepian danau, dan semacamnya maka para pencocok tanam cenderung tidak berjauhan antara satu dengan yang lain. Keadaan ini memungkinkan mereka untuk saling berhubungan secara aktif dan teratur sehingga mengakibatkan terjadinya akumulasi pengetahuan dan tatanan perilaku bersama yang keseluruhannya terkemas dalam bentuk pola kebudayaan tertentu, maka tidak mengherankan bahwa menurut seorang ahli sejarah kebudayaan, Goldon F. Childe peristiwa penemuan cocok tanam itu merupakan revolusi kebudayaan. (Raharjo,2010:31:33). Indonesia yang memiliki banyak kultur atau kebudayaan yang beragam baik dari keberagaman suku, etnik, bahasa, pakaian tradisional, lagu-lagu daerah dan adat istiadat. Berbicara tentang kebudayaan pastilah harus mengetahui istilah kebudayaan dari berbagai pakar bidang tersebut. Melville J. Herkovits berpendapat bahwa segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh adanya kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu yang dilanjutkan dari generasi ke generasi. Maka jika beracuan terhadap pendapat di atas, kebudayaan dihasilkan dari pemikiran-pemikiran atau konsepsi dari masyarakat itu sendiri yang mereka percayai berasal dari nenek moyangnya yang kemudian secara turun temurun dipercaya oleh masyarakat sekitar (Melville,1959).

Wujud dari kebudayaan yang juga merupakan bentuk tindakan yang direalisasikan melalui sistem upacara adat misalnya, juga merupakan wujud kelakuan dari sistem religi yang mempengaruhinya. Upacara adat yang

merupakan pelaksanaan dan pengembangan konsep-konsep yang terkandung dalam keyakinan pada masyarakat mampu memberikan inspirasi nilai positif (pesan moral) bagi masyarakat. Melalui pesan-pesan simbolik dalam upacara adat dapat menyadarkan manusia bahwa dalam hidup dan kehidupan ini berlaku hukum kodrat yaitu kekuatan yang ada di luar kekuatan manusia yang bersifat mutlak (Melville,1959:24). Budaya yang ada di Indonesia memang sangat menarik untuk dikaji ataupun ditelisik maknanya. Indonesia masuk di era-globalisasi yang erat kaitannya dengan faham-faham yang sifatnya positivis atau realistik. Namun jika kembali pada konteks bahwa rata-rata masyarakat di Indonesia lebih banyak yang relegius atau masih percaya ke hal-hal non empiris, Indonesia notabene merupakan negara yang memiliki banyak macam kebudayaan yang unik dan juga penuh akan makna. Hal tersebut pula yang mempengaruhi terbentuknya bermacam-macam kebudayaan yang diyakini masyarakat, kemudian secara lambat laun kebudayaan tersebut mengalir juga ke ranah di bidang pertanian semisal bagi para petani padi (Yuliyani, 2010). Sebelumnya, sudah diketahui bahwa banyak macam kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat petani khususnya petani padi.

Memaknai nilai luhur sebuah kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari implementasinya dalam keseharian masyarakat, pilihan tindakan dalam menjalankan aktivitas oleh seseorang dalam keseharian merupakan hasil dari nilai yang diinternalisasi dalam proses kebudayaannya (Nayati, 2008). Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo, merupakan daerah penghasil padi tertinggi pada tahun 2015 di Kabupaten Sidoarjo, dapat diketahui bahwa Kabupaten Sidoarjo pada setiap panennya dalam lahan 1 ha petani mampu menghasilkan rata-rata sampai 7,3 ton padi (Kus/harianbhirawa,2015). Berhasilnya hasil panen padi petani tak luput dari keyakinan yang dipercayai oleh para petani padi pada saat akan melakukan pembibitan benih padi dan ketika akan melakukan panen padi dimana para petani padi masih menggunakan acara Ritual Keleman dan Metik. Kabupaten Sidoarjo merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini berbatasan dengan Kota Surabaya yang merupakan kota metropolitan. Sidoarjo yang dulunya merupakan wilayah pedesaan (*rural*) dengan adanya dampak dari pengembangan Kota Surabaya secara lambat laun pasti berubah menjadi wilayah perkotaan (*urban*) sehingga Kabupaten Sidoarjo menjadi kota penyangga untuk kota metropolitan Surabaya, yang secara tidak langsung menjadikan Kota Sidoarjo sebagai wilayah *urban sparwl, urban sprawl* merupakan gejala ekspansi kegiatan perkotaan ke wilayah sekitarnya, sehingga Kota Sidoarjo mudah mendapat pengaruh dari kota

metropolitan yang senyatanya dengan mudah menerima era globalisasi pada masa kini.

Penerimaan era globalisasi pada masyarakat Sidoarjo sangat beragam diantaranya mulai dari gaya hidup, perilaku, dan tradisi yang perlahan mulai memudar dengan sendirinya dan berganti dengan hal baru yang mulai bermunculan dengan bergantinya zaman dan semakin majunya teknologi. Namun ada satu ritual budaya yang tetap dijalankan di daerah Kota Sidoarjo dalam hal pertanian yang terus dilakukan hingga saat ini yakni Ritual Keleman pada saat setelah melakukan pembibitan benih padi atau yang disebut tutup tanam dan Ritual Metik pada saat akan melakukan panen padi. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengetahui makna yang terdapat dalam budaya yang terus dilakukan hingga saat ini yakni Ritual Keleman penutupan tanam benih padi dan Ritual Metik pada waktu akan melakukan panen padi, karena Kabupaten Sidoarjo merupakan kota yang sangat dekat dengan kota metropolitan yang secara cepat budaya di kabupaten tersebut dapat hilang secara perlahan namun tidak dengan budaya yang akan dikaji pada penelitian ini.

Ritual Upacara Keleman di Desa Wonokasian masih berjalan dengan baik hingga kini, ritual yang berhubungan dengan peristiwa kehidupan manusia tersebut mengambil titik yang secara turun-temurun dianggap memiliki makna penting, sebagai inti kejadian pada dimensi waktu dan dimensi ruang, dari kejadian inilah tumbuh sebuah makna tertentu dalam kehidupan masyarakat (Linus, 1993). Penduduk pulau Jawa sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, hal ini dikarenakan tanah di Pulau Jawa sangat subur sehingga sangat cocok untuk ditanami berbagai macam tanaman. Sikap mental golongan petani terbentuk oleh pengaruh situasi dan kondisi dimana mereka hidup antara faktor *klimonologi* dan *hidrologis* seperti musim dingin dan musim panas yang sejalan dengan musim kering dan musim penghujan. Faktor flora seperti tanaman padi, jagung, kacang tanah, ketela, dan lain sebagainya. Sampai saat ini petani cenderung mempercayai kekuatan ghaib yang irrasional, itulah sebabnya kaum petani pada umumnya mempunyai kecenderungan religious lebih besar (Hendro, 1983:60). Ritual Keleman dan Metik merupakan bentuk kebudayaan yang dilakukan oleh kaum petani Jawa dengan tujuan memberikan rasa terima kasih pada ruh ghaib yang dipercaya sebagai pemilik tahta dunia pertanian khususnya padi, Ritual Keleman dan Metik banyak dilakukan di Pulau Jawa, misalnya di Desa Ngasemlembang, Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan ritual yang sama dilakukan dengan nama yang berbeda yakni proses Kawit dan Wiwit. Proses yang dilakukan dalam Ritual Kawit dan Wiwit dimulai dari penentuan hari baik, kemudian mulai mempersiapkan sesaji dan pelaksanaan ritual di sawah oleh dukun kawit dengan beberapa tahapan

yang dilakukan salah satunya meletakkan sesaji di tiap pojok sawah sambil membaca mantra.

Prosesi ritual Kawit dan Wiwit yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngasemlembang memiliki keunikan tersendiri yaitu adanya sesaji yang masih unik, tradisi kental yang berupa sesajian bahan-bahan makanan yang sudah dimasak maupun yang belum dimasak atau sesaji pangan dan non pangan. Ritual Kawit dilakukan dengan harapan agar masyarakat mendapatkan hasil panen yang melimpah dan Ritual Wiwit dilakukan untuk mengenang budaya nenek moyang karena filosofinya yang sangat luhur yaitu sebagai ungkapan syukur atau terima kasih kepada yang maha kuasa karena sudah memberi hasil panen yang sangat melimpah. Ritual Wiwit dilakukan sebelum tanaman padi dipanen atau ketika tanaman padi sudah mulai berisi. Prosesi Ritual Kawit dan Wiwit ini merupakan satu budaya yang sama dengan penelitian Keleman dan Metik yang akan dilakukan dengan perbedaan wilayah, nama, dan prosesi yang dilakukan dengan didasari oleh motif masyarakat Desa Wonokasian yang masih mempercayai ruh ghaib yakni Dewi Sri sebagai Dewi Kesuburan dalam bidang pertanian atau Dewi Padi.

Koentjaraningrat dalam Geertz menyatakan bahwa upacara pokok bagi setiap orang Jawa, namun yang diutamakan adalah untuk golongan abangan, upacara makanan yang dilakukan secara sederhana dinamakan *slametan*, dimana berbagai macam makanan dipersembahkan kepada arwah-arwah (yaitu suatu kumpulan yang bersifat bunga rampai yang mencakup arwah Jawa asli, Tuhan Hindu, Allah, dan para pahlawan keagamaan Islam). Makanan ini harus dihadiri dan “disaksikan” oleh para tetangga terdekat, suatu kelompok yang terdiri dari enam sampai delapan orang yang tinggal secara berdekatan. Slametan yang amat pendek waktunyadan tidak berlebihan itu merupakan pelaksanaan dari waktu ke waktu salah satu nilai yang dirasakan amat kuat oleh orang Jawa, yaitu perasaan tolong-menolong dan keserasian di kalangan para tetangga (Hildred Geertz, 1981:22). Hal ini tak jauh beda dengan pengertian makna yang dilakukan oleh masyarakat desa Wonokasian dalam melakukan Ritual Keleman dan Metik bagi sebagian besar petani padi Sidoarjo.

Permasalahan dalam penelitian ini merupakan suatu ketertarikan terhadap motif budaya yang terdapat di Kabupaten Sidoarjo yakni Ritual Keleman dan Ritual Metik padi yang masih terus dilakukan walaupun Kota Sidoarjo merupakan wilayah pheri-pheri yang secara tidak langsung menjadi kota yang cepat terpengaruh terhadap zaman globalisasi yang pada saat ini semakin modern, sehingga gaya hidup, perilaku dan teknologi bahkan budaya bisa cepat terpengaruh oleh budaya baru yang hadir melalui era zaman, namun pada tradisi budaya yang

akan diteliti yakni ritual budaya yang masih terus dilakukan ini menjadi suatu fenomena yang menarik diteliti lebih lanjut dengan terfokus pada makna yang dirasakan oleh para petani padi di sekitar Desa Wonokasian ataupun masyarakat yang turut hadir dalam memeriahkan Ritual Keleman dan Metik. Petani padi di Kabupaten Sidoarjo masih mempercayai bahwa ritual yang dilakukan layaknya tasyakuran dan slametan ini masih dipercaya dapat menentukan hasil panen yang akan diperoleh nantinya, dan kepercayaan yang masih digunakan yakni jika tasyakuran pada saat bibitan tidak dilakukan dapat mengakibatkan buruknya hasil panen, sehingga budaya dalam musim bibitan dan panen ini menjadi semakin menarik untuk diteliti.

Makna yang ingin diketahui oleh peneliti perihal budaya yang dilakukan oleh para petani pada saat musim bibitan dan musim panen menjadi tanda tanya tersendiri bagi peneliti, dimana makna tersebut dipercayai oleh sebagian besar masyarakat Sidoarjo, khususnya di Desa Wonokasian. Tidak jauh beda dengan tradisi mensyukuri hasil panen padi yang dilakukan pada setiap daerah di Indonesia, penduduk Desa Wonokasian Sidoarjo melakukan tradisi tersebut dengan sebutan "Ritual Keleman dan Metik". Ritual Keleman dilakukan pada waktu akan melakukan pembibitan benih padi, sedangkan ritual Metik dilakukan pada waktu akan berlangsungnya masa panen padi, dari kedua ritual tersebut intinya merupakan ungkapan rasa syukur kepada sang penguasa alam atas hasil panen yang telah diperoleh yaitu berupa padi. Ritual ini merupakan ungkapan hidup bermasyarakat dalam berinteraksi dengan penguasa alam dan dengan lingkungan alamnya, nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ritual ini telah terkaji dari masa ke masa, karena ritual ini merupakan warisan dari para leluhur, sehingga secara tidak langsung merupakan sarana pendidikan non-formal dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi berikutnya.

Ritual "Keleman dilakukan pada waktu penutupan tanam benih padi dan Metik pada waktu akan melakukan masa panen" merupakan perwujudan salah satu kebudayaan daerah yang ada di Sidoarjo khususnya di Desa Wonokasian yang merupakan objek dalam penelitian ini. Ritual ini bersifat kebudayaan yang berunsurkan atas kepercayaan yang mempunyai nilai-nilai budaya daerah yang tinggi, Ritual ini sering dilakukan setelah menanam bibit benih padi dan ketika akan menuai padi atau masa panen padi, pelaksanaan ritual ini dilakukan bertepatan pada malam Jum'at Wage dengan mengartikan bahwa hari Jawa pada malam Wage ini berarti memberi, sehingga diartikan pada malam Wage, Dewi Sri sebagai pemilik tahta ghaib dalam bidang pertanian memberikan ijin dan kuasa agar hasil pertanian yang berupa padi menghasilkan panen yang baik sejak menanam benih hingga masa panen

padi tiba, sehingga dalam hal di atas dapat ditarik kesimpulan ke dalam suatu rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kalimat dan gambar ((Moleong, 2000:03). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan perspektif teori Fenomenologi Alferd Schutz sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan dilakukan dengan menggunakan dua tipe motif yakni "dalam kerangka untuk" (*in order to*) kerangka *untuk* digunakan agar memperoleh *tujuan* masyarakat setelah melakukan Ritual Keleman dan Metik, serta motif "karena" (*because*) digunakan untuk lebih memperdalam *sebab* masyarakat melakukan Ritual Keleman dan Metik hingga saat ini. Motif pertama berkaitan dengan *alasan* seseorang melakukan tindakan sebagai usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang, sedangkan motif kedua lebih fokus terhadap *factor* yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu, dan juga bertujuan untuk mengetahui dan memahami suatu fenomena secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dua parameter motif yakni *because of motive (sebab)* dan *in order to motive (tujuan)* masih dilakukannya Ritual Keleman dan Metik di Desa Wonokasian, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo oleh petani padi, diperoleh data sebagai berikut:

- ***Because of Motive* Petani Desa Wonokasian**

"Because Of Motive" menurut Alferd Schutz merupakan motif yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu, secara sederhana dapat dikatakan bahwa pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya sampai seberapa jauh memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya. Petani memiliki kepercayaan terhadap budaya pertanian yang telah dilakukan sejak dahulu, kepercayaan yang sudah tertanam pada setiap individu petani dalam melakukan Ritual Keleman dan Metik menimbulkan kepercayaan yang dilakukan terus menerus dari generasi ke generasi. Tradisi budaya yang dipercaya sebagai tatacara menjaga tanaman padi yang ditanam sejak bibit hingga masa panen yang dilanjutkan pada mensyukuri hasil panen petani menjadikan Ritual Keleman dan Metik dilakukan hingga saat ini, kepercayaan yang dimiliki oleh petani merupakan hasil tindakan yang dilakukan sejak dahulu yang terus-menerus dilakukan hingga sekarang dengan berbagai perbedaan dan makna yang masih dalam satu tujuan.

Because of motive (sebab) petani padi dalam melakukan Ritual Keleman dan Metik di Desa Wonokasian sebagai berikut : **(1) Kepercayaan Terhadap Dewi Sri**, Kepercayaan budaya terdahulu dengan adanya Dewi Sri sebagai Dewi Padi, Dewi Kemakmuran, dan Dewi dalam dunia pertanian menjadi salah satu penyebab petani padi Desa Wonokasian masih melakukan Ritual Keleman dan Metik. Bercocok tanam merupakan mata pencaharian sebagian besar masyarakat Desa Wonokasian dengan didukung oleh keadaan geografis, perubahan cuaca, dan aliran sungai serta kondisi tanah yang subur merupakan suatu faktor yang membuat para warga Desa Wonokasian memanfaatkan lahannya untuk menjadi lahan pertanian. Bila merujuk pada lahan pertanian, kegiatan bercocok tanam telah dikenal sejak zaman prasejarah dimana aspek kepercayaan terhadap sesuatu yang ghaib tidak dapat diabaikan secara begitu saja.

Dewi Sri diketahui merupakan seorang dewi yang mati dibunuh kemudian jasadnya dibuang ke bumi, dan ketika telah dimakamkan dari makamnya tumbuh banyak tumbuhan pertanian yang sangat bermanfaat bagi manusia salah satunya tanaman padi yang menjadi makanan pokok masyarakat di Indonesia. Dari cerita mitos ini masyarakat petani mempercayai bahwa ruh Dewi Sri merupakan ruh penjaga tanaman pertanian di lahan petani dan sampai saat ini petani di Indonesia khususnya petani di Desa Wonokasian Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo masih mempercayai bahwa Dewi Sri senantiasa hadir di setiap lahan pertanian untuk menjaga tanaman dari segala macam bencana yang dapat menggagalkan hasil panen nantinya. **(2) Pengaruh Agama Hindu Budha**, Keyakinan dalam umat beragama menjadi penyebab dari dilakukannya Ritual Keleman dan Metik di Desa Wonokasian. Petani di Desa Wonokasian mempercayai bahwa adanya pengaruh agama Hindu-Budha dalam agama Islam yang dianut oleh mayoritas petani di Desa Wonokasian. Dimana dalam agama Hindu-Budha para umatnya memiliki tradisi mempercayai adanya Dewa dan Dewi yang mengandung nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini agama Hindu-Budha telah terlebih dahulu menduduki tanah Jawa berperan dalam mempercayai makna pemujaan terhadap dewa-dewi yang dianutnya. Sehingga umat beragama Islam dalam tempo dahulu mengikuti makna yang mengadung nilai baik dalam melakukan prosesi ritual terhadap lahan pertanian di tanah Jawa tersebut, kepercayaan yang telah menjadi keyakinan mengalir dengan berjalannya waktu dari generasi ke generasi hingga saat ini.

Makna yang dipercayai oleh masyarakat Desa Wonokasian dari dilakukannya Ritual Keleman dan Metik adalah bahwa prosesi yang dilakukan akan membawa kemakmuran bagi masyarakat desa dari berhasilnya panen seperti yang telah diharapkan oleh petani Desa Wonokasian, terhindarnya hama penyakit dan berbagai bencana alam pada saat musim tanam hingga panen padi tiba. Dan yang hingga saat ini masih dipercayai yaitu bahwa berhasilnya panen berasal dari penjagaan Dewi Sri yang senantiasa menjaga lahan pertanian dengan kekuatan ghaibnya. Kepercayaan yang telah dibangun oleh masyarakat beragama Hindu-Budha pada masa dahulu inilah yang memberikan perhatian yang sangat besar terhadap lahan wilayah pertanian, sehingga dalam hal ini yang menjadi asal usul dari diadakannya persembahan terhadap kepercayaan kepada Dewi Sri berasal dari ajaran agama Hindu-Budha yang kemudian lambat laun mengalami proses perubahan persembahan dari setiap agama dengan makna yang sama yang terus dilakukan dari generasi ke generasi. **(3) Menghargai kebudayaan warisan leluhur/nenek moyang**, Petani Desa Wonokasian Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo memiliki tanggungjawab untuk meneruskan warisan leluhur yang berupa kebudayaan yang telah dilakukan dan dipercayai oleh para nenek moyang terdahulu. Sebagai generasi penerus, pastilah petani Desa Wonokasian memiliki keharusan untuk melangsungkan apa-apa yang telah dilakukan dan dipercayai oleh para leluhurnya merupakan wujud menghargai keberadaan leluhur petani di Desa Wonokasian tersebut.

Ritual Keleman dan Metik merupakan salah satu kebudayaan leluhur dalam melakukan cocok tanam padi yakni saat musim tanam dan musim panen tiba yang telah dilakukan dan dipercayai oleh nenek moyang masyarakat Desa Wonokasian sejak dahulu. Oleh karenanya sebagai wujud menghargai kebudayaan leluhur nenek moyang atau sebagai wujud menghargai warisan leluhur terdahulu masyarakat petani Desa Wonokasian sampai saat ini tetap melaksanakan prosesi Ritual Keleman pada saat tiba musim tanam benih padi dan Ritual Metik pada saat musim panen tiba.

- **In Order To Motive Petani Desa Wonokasian**

Motif dari dilakukannya Ritual Keleman dan Metik yang dilakukan di Desa Wonokasian hingga sekarang memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, teori Fenomenologi Alferd Schutz menjelaskan bahwa konsep "In Order to Motive" yang terdapat dalam teori Fenomenologi Alferd Schutz memfokuskan pada tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam hal ini

berdasarkan temuan data yang telah diperoleh di atas dapat dijelaskan beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh petani Desa Wonokasian yakni : **(1) Melimpahnya Hasil Panen Padi**, Masyarakat petani Desa Wonokasian melakukan Ritual Keleman dan Metik pada setiap tahunnya memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam perayaan yang dilakukan yakni supaya panen padi nantinya mendapatkan hasil yang melimpah. Melimpahnya hasil panen padi petani Desa Wonokasian tak luput dari kepercayaan bahwa dilakukannya slametan Keleman yang diawali oleh do'a serta yasin dan tahlil yang dilakukan secara bersamaan oleh seluruh petani penggarap sawah di Desa Wonokasian sejak waktu musim tanam padi berumur 2-3 minggu ini dimaknai dengan tujuan agar sejak musim tanam hingga panen nantinya tidak ada bencana yang menimpa tumbuhan petani, dan juga terhindar dari serangan hama karena telah dipercaya bahwa setelah melakukan slametan Keleman tanaman padi telah dijaga oleh Dewi Sri sebagai Dewi Padi.

Pada lain sisi tujuan mengenai melimpahnya hasil panen padi petani setelah dilakukannya slametan Keleman ini juga mencakup agar tanaman padi yang ditanam selamat hingga musim panen nantinya. Setiap tahunnya masyarakat Desa Wonokasian khususnya para petani penggarap sawah melakukan Ritual Keleman dan Metik dengan harapan agar hasil panennya melimpah, maksud dari melimpahnya hasil panen padi petani yaitu ketika musim panen nanti tiba hasil panen padi baik tidak terserang penyakit tanaman ataupun terserang oleh hama. Harapan dari sebagian besar petani Desa Wonokasian, yang dianggap hasil panen baik oleh petani yaitu ketika benih padi yang telah menjadi beras menghasilkan hasil yang sama seperti bibit padi yang ditanam, semisal bibit padi yang ditanam merupakan bibit padi unggul petani menganggap hasil panennya berhasil apabila hasil panennya nanti juga menghasilkan beras unggulan seperti bibitnya, karena tak jarang gagal panen yang dialami petani pada saat musim panen dikarenakan hasil panen yang tak sepadan dengan bibit padi yang telah ditanam.

Hasil panen padi yang melimpah menjadi salah satu harapan para petani dari dilakukannya Tradisi Keleman dan Metik. Do'a yang telah dipanjatkan dalam prosesi Keleman dan Metik menjadikan harapan petani lebih sakral atas pengharapan perihal hasil panen nantinya, "*Mugi Slamet Tandurane*" atau semoga diselamatkan tanamannya merupakan salah satu permohonan do'a ketika akan memulai do'a bersama yang dipimpin oleh sesepuh Desa Wonokasian. **(2) Kesejahteraan Hidup Bermasyarakat**, Ritual Keleman dan Metik yang

dilakukan oleh petani Desa Wonokasian merupakan kebudayaan lokal yang masih dilakukan hingga sekarang, prosesi yang dilakukan dalam Tradisi Keleman dan Metik memiliki berbagai tujuan yang diantaranya untuk kesejahteraan hidup bermasyarakat, dalam hal ini dapat dilihat bahwa berhasilnya panen padi oleh para petani Desa Wonokasian juga berpengaruh terhadap kesejahteraan hidup masyarakatnya terutama dalam bidang ekonomi.

Bidang perekonomian pada masyarakat Desa Wonokasian dalam menjaga aset dalam bentuk lahan pertaniannya merupakan prioritas pendapatan yang masih dimanfaatkan hingga saat ini. Salah satu mata pencaharian warga Desa Wonokasian merupakan sebagai petani, sehingga dengan lahan pertanian sebagai aset prioritas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan perekonomian warga Desa Wonokasian yang diperoleh dari lahan pertanian cukup besar.

Perolehan yang dihasilkan dari lahan pertanian Desa Wonokasian merupakan salah satu faktor yang menunjang kesejahteraan warga Desa Wonokasian dalam bentuk pendapatan perekonomian untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, sehingga ketika perolehan panen padi berlimpah seperti yang diharapkan secara otomatis kesejahteraan warga Desa Wonokasian dapat terjamin dengan semestinya, namun yang terjadi akan menjadi sebaliknya ketika hasil panen padi mengalami kegagalan maka secara otomatis kondisi perkonomiannya akan berkurang dan itu dapat berpengaruh pada kebutuhan hidup warga Desa Wonokasian. **(3) Menunjukkan Rasa Terimakasih**, Tradisi Keleman dan Metik merupakan tradisi yang dilakukan sejak zaman dahulu oleh nenek moyang yang dipercayai memiliki makna yang baik, dari kepercayaan memiliki makna baik tersebut tumbuh suatu tujuan sebagai bentuk untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan rezeki yang telah diberikan kepada masyarakat petani berupa hasil panen padi yang melimpah.

Petani Desa Wonokasian juga mempercayai bahwa dilakukannya tradisi Keleman dan Metik merupakan bentuk dari mempercayai keberadaan Dewi Sri sebagai Dewi Padi, sehingga pada slametan Keleman dipercayai bahwa ruh dari Dewi Sri sebagai Dewi Padi memberikan izinnya untuk menjaga tanaman padi yang telah ditanam dan ketika slametan Metik dilakukan selain prosesi itu mengingatkan bahwa petani berterima kasih pada Allah SWT atas berkah rahmat limpahan panen yang diberikan dan juga rasa terima kasih yang juga ditujukan pada ruh Dewi Sri yang senantiasa dipercaya hadir dalam penjagaan lahan

pertanian Desa Wonokasian dari marabahaya hama tanaman maupun penyakit tanaman.

Slametan yang dilakukan juga merupakan wujud terimakasih yang ditujukan dengan berbagai prosesi salah satunya dengan membagikan sebagian makanan yang ada pada saat slametan kepada para tetangga sebagai tanda seserahan sedekah untuk membagikan sedikit kebahagiaan yang telah diterima atas hasil panen yang telah dilakukan. Tradisi yang telah dilakukan oleh generasi ke generasi tersebut memiliki kepercayaan yang kuat atas kekuatan ghaib terhadap keberadaan ruh Dewi Sri yang dipercaya sebagai Dewi Padi sehingga, prosesi persembahan yang dilakukan layaknya slametan tersebut tak luput dari bentuk menunjukkan rasa terima kasih kepada Dewi Sri dengan berbagai sandingan yang telah diberikan pada saat prosesi slametan dilakukan. Rasa terima kasih kepada Allah SWT ditunjukkan dengan do'a yang dibacakan secara bersama-sama ketika prosesi Ritual Keleman dan Metik, sedangkan rasa terima kasih kepada ruh Dewi Sri ditunjukkan dengan menyediakan berbagai sandingan yang telah dipersiapkan untuk pemujaan Dewi Sri, tak lupa juga memberikan sebagian hantaran kepada para tetangga sebagai wujud rasa terima kasih kepada sesama manusia agar senantiasa hidup rukun dan makmur.

PENUTUP

Simpulan

Motif-motif dalam pelaksanaan Ritual Keleman dan Metik yang masih dilakukan oleh para petani padi di Desa Wonokasian, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo dapat terlihat dalam dua parameter motif yaitu dalam "*Because of Motive*" dan "*In Order to Motive*". Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa motif yang mendorong para petani Desa Wonokasian dalam pelaksanaan Ritual Keleman dan Metik adalah sebagai berikut: **Pertama**, motif yang melatarbelakangi atau "*Because of Motive*" dari petani Desa Wonokasian untuk tetap melaksanakan Ritual Keleman dan Metik pada masa tanam padi dan musim panen padi tiba yaitu adanya kepercayaan yang kuat pada masyarakat petani Desa Wonokasian terhadap cerita mitos Dewi Sri yang dianggap sebagai Dewi Padi dan juga sebagai Dewi Kesuburan yang berperan sebagai penjaga tanaman pertanian dari marabahaya hama tanaman dan penyakit tanaman. Oleh karena kepercayaan yang kuat terhadap cerita mitos Dewi Sri tersebut masyarakat petani Desa Wonokasian tetap melaksanakan Ritual Keleman dan Metik di tengah era zaman modern seperti saat ini. Berikutnya, adanya kepercayaan terhadap cerita mitos tentang dewi ini dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu-Budha dimana dalam ajaran agama ini terdapat ajaran mempercayai keberadaan Dewa/Dewi dan sebagai rasa menghargai

keberadaan Dewa/Dewi ini maka diadakan sebuah ritual pemujaan, salah satu aktualisasi ritual yang dilakukan adalah Ritual Keleman dan Metik yang dilakukan oleh masyarakat petani Desa Wonokasian. Sehingga salah satu yang melatarbelakangi adanya pelaksanaan Ritual Keleman dan Metik dalam proses tanam padi dan musim panen padi di Desa Wonokasian adalah karena adanya pengaruh ajaran agama Hindu-Budha.

Motif selanjutnya yang menjadi latar belakang tetap dilaksanakannya Ritual Keleman saat musim tanam padi dan Ritual Metik ketika musim panen padi oleh masyarakat petani Desa Wonokasian adalah wujud menghargai kebudayaan warisan leluhur/nenek moyang. Dalam hal ini mengingat Ritual Keleman dan Metik merupakan kebudayaan peninggalan leluhur/nenek moyang yang telah dilakukan serta dipercayai sejak zaman dahulu, sehingga wujud tanggungjawab masyarakat petani Desa Wonokasian sebagai generasi penerus kebudayaan peninggalan leluhur, masyarakat petani Desa Wonokasian tetap melaksanakan prosesi Ritual Keleman setiap musim tanam padi dan Ritual Metik ketika musim panen padi.

Kedua, motif yang menjadi tujuan yang ingin dicapai atau "*In Order to Motive*" dari masyarakat petani Desa Wonokasian tetap melaksanakan Ritual Keleman dan Metik adalah harapan untuk memperoleh hasil panen yang melimpah. Dengan melakukan slametan Keleman di awal musim tanam padi masyarakat petani Desa Wonokasian percaya bahwa tanaman padi yang ditanam akan senantiasa terhindar dari serangan hama tanaman dan penyakit tanaman oleh penjagaan Dewi Sri (Dewi Padi atau Dewi Kesuburan) atau dengan kata lain slametan Keleman yang diadakan oleh masyarakat petani Desa Wonokasian bertujuan semoga tanaman padi yang mereka tanam senantiasa selamat dari berbagai ancaman, sehingga kelak harapan mendapat hasil panen yang melimpah akan tercapai. Dan di musim panen padi tiba dilaksanakan Ritual Metik dengan tujuan sebagai wujud terimakasih yang ditujukan kepada ruh Dewi Sri yang dianggap telah menjaga tanaman padi dari awal musim tanam sampai musim panen. Selain itu juga merupakan wujud rasa syukur masyarakat petani Desa Wonokasian yang ditujukan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat berupa hasil panen yang melimpah. Motif selanjutnya yang menjadi tujuan masyarakat petani Desa Wonokasian tetap melaksanakan Ritual Keleman dan Metik yaitu untuk mencapai kesejahteraan hidup dalam masyarakat yang lebih baik. Dengan diadakannya Ritual Keleman dan Metik dipercayai masyarakat akan dihasilkan hasil panen padi yang baik dan melimpah dengan demikian dapat memberi keuntungan yang cukup besar dalam hal perekonomian bagi para petani Desa Wonokasian.

Keuntungan ekonomi yang cukup besar dapat menunjang masyarakat petani untuk memenuhi kebutuhan

sehari-hari mulai dari kebutuhan sandang pangan sampai kebutuhan pendidikan, dengan terpenuhinya kebutuhan hidup ini maka akan tercipta kehidupan masyarakat yang sejahtera. Kesejahteraan hidup masyarakat yang dimaksud tidak cukup dalam hal tersebut, sebab dengan diadakannya Ritual Keleman dan Metik ini diharapkan masyarakat dapat menumbuhkan rasa saling berbagi atas limpahan nikmat yang diterima, buktinya dengan Ritual Keleman dan Metik masyarakat akan berbagi makanan dengan sesama tetangga setelah ritual selesai. Selain menumbuhkan rasa berbagi antar masyarakat, melalui Ritual Keleman dan Metik akan dapat menciptakan kehidupan yang rukun antar masyarakat Desa Wonokasian. Dengan demikian, tujuan Ritual Keleman dan Metik untuk kesejahteraan dalam hidup masyarakat akan dapat tercapai.

Saran

Penelitian yang telah dilakukan ini terfokus dalam hal mengenai motif petani padi dalam melaksanakan Ritual Keleman di musim tanam padi dan Ritual Metik ketika musim panen di Desa Wonokasian Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo dan saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

- a. Saran kepada masyarakat Desa Wonokasian terkhusus masyarakat petani yakni supaya dapat tetap melaksanakan dan melestarikan kebudayaan lokal yang berupa Ritual Keleman dan Metik tanpa menghilangkan prosesi yang terdahulu agar lebih dapat memiliki budaya lokal yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi yang tetap tradisional yang tidak tergeser oleh perubahan zaman, sehingga Desa Wonokasian memiliki jati diri kebudayaan di wilayahnya.
- b. Saran kepada perangkat Desa Wonokasian yaitu supaya tetap memberikan perhatian terhadap keberadaan kebudayaan lokal yang telah sejak lama dilaksanakan di Desa Wonokasian yakni kebudayaan yang berupa Ritual Keleman dan Metik. Agar tetap dilaksanakan sesuai tuntutan yang semestinya dan supaya tidak hilang ditelan kemajuan zaman seperti saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ajiboye, Emmanuel Olanrewaju. 2012. *Social Phenomenology of Alfred Schutz and the Development of African Sociology*, (British Journal of Arts and Social Sciences, Vol.4. No.1)

Bustanuddin Agus. 2007. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, Halaman 97

Bergel, Egon Ernest. 1955. *Urban Sociology*, McGraw-Hill Book Company, Inc., New York, Toronto, London.

Deddy mulyana. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Halaman 180-181

George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*, terj Alimandan, (Jakarta:Kencana). Halaman 94.

Hildred Geertz. 1981 *Aneka Budaya Dan Komunitas Di Indonesia*. Jakarta: HRAF press, halaman 22

Haryanto, Sindung. 2012. *Spectrum Teori Sosial*, Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hamilton. 2003. *The Art Of Rice, Spirit and Sustenance in Asia*. South Sea International Press Ltd.

Iskandar.2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada. Halaman 123

Imam Suprayogo. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung : Remaja Sosda Karya. Halaman 41

Koentjaraningrat. 1965. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas.

Koentjaraningrat. 1964. *Masyarakat Desa Masa Kini*, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.

Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : Dian Rakyat. Halaman 56

Moleong, J. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 3

Muhammad Basrowi.2004. *Teori Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: UK Press. Halaman 60

Nurhalimah febrianti. 2013. *Motif Sales Promotion Girls Dan Sales Promotion Boys Dalam Menerima Peraturan Tentang Customer Service Pada Matahari Department Store Royal Plaza Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2010.

Schutz, Alfred, 1967, *The Phenomenology of The social World*, German: Der Sinnhafie Aufbau Der Sozialen.

Sorokin, P.A., Zimmerman, L.C., Galpin, L.J., A. 1932. *Systematic Source Book in Rural Sociology*, University of Minnesota, Minneapolis.

Soemarjan Selo dan SoemardiSoelaeman. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Sindung Haryanto. 2012. *Spectrum Teori Sosial*, Yogyakarta: Arruz Media. Halaman 149

Suardi Endraswara. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Halaman 213.

Tom Campbell. 1994. *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius), Halaman 233.

Wartajaya Winangun. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur, Limitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Kanisius. Halaman 11

Yanuar Ikbar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Bandung: Refika Aditama. Halaman. 65-66

Akses internet

Aswiyati Indah.2015. *Perkembangan Petani Sawah Di Tondano Sebuah Tinjauan Sejarah* (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi). (Online), Vol 2/Nomer1/2015 Diakses Pada Tanggal 2 November 2016

Agustina Retnaningtyas.2010. *Kajian Nilai-Nilai Tradisional Petani Komunitas Adat Blangkon Kaitannya Dengan Usaha Tani Sawah (Studi Kasus Di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten*

- Banyumas*). Program Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. (online) diakses pada tanggal 4 Desember 2016
- Candra Fadly Septiawan. 2012. *Upacara Babat Dalam Di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul* (Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. (Online) Diakses pada tanggal 4 Desember 2016
- Eka Yuliyani. 2010. Makna Tradisi “Selamatan Petik Pari” Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Jurusan Hukum Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Malang. (Online) diakses pada tanggal 4 Januari 2017
- Faisal. 2014. *Mepokoaso Dalam Sistem Berladang Di Desa Ewa Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara*. Balai Pelestarian Nilai Budaya. Makassar. (Online), Volume 5, No. 1, 4 Desember 2016:17:30
- Imam Suprayogo, *Metodologi penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001) Halaman 170
- Jacky.m dan iskandar doni. *Studi fenomenologi motive anggota satuan resimen mahasiswa 804*. Program studi sosiologi. Universitas negeri Surabaya. (Online) diakses pada tanggal 10 desember 2016 pukul 23:11)
- Mohammad Muwafiqilah Al Hasani, Jatiningih Oksiana. 2014. *Makna Simbolik Dalam Ritual Kawit Dan Wiwit Pada Masyarakat Pertanian Di Desa Ngasemlemahbang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*. Jurusan PPKN Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Volume 03 No 2 (Online) diakses pada tanggal 4 desember 2016
- Muh. Ridwan, Darmawan Salman, dan Rahmadanih. 2012. *Motif Pegawai Negeri Sipil Dalam Berusaha Tani Padi Sawah (Studi Kasus di Desa Tondongkura, Kecamatan Tondong Tallasa, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan)*. Makasar. Volume 8 nomer 2. Online. Diakses pada tanggal 30 Mei 2017 ([http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/17936/No. 7 Motif Pegawai Negeri.pdf?sequence=1](http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/17936/No.7MotifPegawaiNegeri.pdf?sequence=1))
- Murti. 2015. *Prosesi Dan Makna Simbolik Upacara Tradisi Wiwit Padi di Desa Silendung Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo (Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa)*. (Online), Vol./06/No.05/April 2015. Diakses pada tanggal 24 November 2016
- Kus/Harianbhirawa. 2015. *Sidoarjo Pertanian*. <http://humas-protokol.sidoarjokab.go.id> diakses pada tanggal 15-11-2016